

ISLAMIC EDUCATION FROM THE PERSPECTIVE OF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS: A DEEPER INTERPRETATION OF SURAH AL-BAQARAH VERSE 31.

PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL ATTAS PENDALAMAN TAFSIR AL-BAQARAH AYAT 31

Ridwan, Institute Agama Islam YPBWI Surabaya ridwan@iaiypbwi.ac.id

Abstract

Tafsir Tarbawi,
Materi
Pendidikan Islam,
Al-Attas

This article discusses Syed Muhammad Naquib Al-Attas's perspective on Islamic educational material based on the interpretation of Al-Baqarah verse 31, which highlights the human need for knowledge. From the ontological and epistemological dimensions of knowledge, Al-Attas classifies it into two categories: fard 'ain (religious knowledge) such as the Qur'an, Hadith, Fiqh, and Tawhid, which cultivate spiritual awareness; and fard kifayah (scientific and rational knowledge) such as mathematics, physics, and social sciences, which develop human capability as khalifah (vicegerent). These educational materials represent an extension of the ontological foundation of education aimed at fulfilling the ultimate goals of Islamic education.

Abstrak

Tafsir Tarbawi,
Islamic Education
Material, Al-Attas.

Artikel ini membahas pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang materi pendidikan Islam berdasarkan tafsir Al-Baqarah ayat 31, yang menunjukkan kebutuhan manusia atas pengetahuan.

Abstrak

Kemampuan berbahasa penting bagi perkembangan anak usia dini karena memengaruhi komunikasi, berpikir, dan hubungan sosial, namun banyak anak masih mengalami keterbatasan dalam berbicara, menyusun kalimat, dan kurang percaya diri saat bercerita. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode bercerita melalui gambar seri dan pengaruhnya terhadap kemampuan berbahasa anak kelompok B di TK Darussalam. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh hasil bahwa metode ini efektif meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Anak menjadi lebih berani berbicara, memiliki kosa kata lebih kaya, dan mampu menyusun kalimat sederhana berdasarkan gambar. Selain itu, kepercayaan diri anak dalam bercerita juga meningkat.

A. PENDAHULUAN

Materi pendidikan merupakan manifestasi pengaplikasian dari upaya mewujudkan tujuan utama pendidikan islam.¹ Dengan ditetapkannya sebuah tujuan maka perlu ditetapkan juga langkah-langkah mencapainya. Dan salah satu langkah untuk mewujudkannya maka perlu dirumuskan materi-materi ajar yang tepat. Masing-masing masyarakat memiliki kriteria ideal tersendiri memaknai tujuan sebuah pendidikan, sehingga hal ini juga membawa

¹ Zikra Zawiyati, “Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Hikayat Akhbar Al-Karim,” *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024)

perebedaan dalam oenentuan materi ajar yang diberikan.² Oleh karenanya materi pendidikan sangat berkorespondensi dan beriringan dengan tujuan pendidikan apa yang ingin dicapai.

Menjelaskan materi pendidikan islam mesti dipahami terlebih dahulu apa hakikat atau ontologi pendidikan dalam islam. Dan ontologi pendidikan islam hanya bisa dipahami dengan memahami ontologi manusia.³ Dalam konteks Islam, pendidikan tidak sekadar proses transfer ilmu, melainkan upaya penyempurnaan potensi manusia menuju kesempurnaan fitrahnya sebagai *abdullah* (hamba Allah) dan *khalifatullah* (wakil Tuhan di bumi). Ontologi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari **ontologi manusia**, karena manusia menjadi subjek sekaligus objek pendidikan. Pemahaman tentang hakikat manusia yang terdiri dari dimensi jasmani, akal, dan ruhani. menjadi dasar dalam merumuskan tujuan, metode, dan nilai pendidikan Islam yang berorientasi pada keseimbangan dunia dan akhirat.

Sehingga, artikel ini berupaya mengkaji ontologi pendidikan islam dalam kaitannya dengan konsep materi pendidikan. Penulis mencoba memperdalam bahasan melalui perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas karena mempunyai framework pemikiran komprehensif dalam memahami masalah tersebut. Adapun bahan utama pengkajian ini mencoba menggali makna ayat Al-Baqarah ayat 31 dengan metode tafsir dan ta'wil guna menemukan

² St. Nurhayati Ali, “Materi Pendidikan Menurut Pandangan Islam (Educational Material According to Islamic View),” *Istiqla: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

³ Komarudin Sassi, *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib dalam Pendidikan*, ed. ke-2 (Jakarta: Kencana, 2021)

initsari pendidikannya atau akrab dikenal sebagai tafsir tarbawi. Adapun metode penelitian artikel ini adalah kualitatif dengan studi kepusatakan dalam memperoleh sumber-sumber datanya.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, muncul berbagai tantangan epistemologis dan filosofis yang menuntut adanya rekonstruksi pemahaman terhadap hakikat pendidikan itu sendiri. Modernisasi dan globalisasi yang membawa paradigma sekular sering kali menjauhkan dunia pendidikan dari nilai-nilai Ilahi. Ilmu pengetahuan yang seharusnya menjadi jalan menuju pengenalan terhadap Allah justru sering dipisahkan dari akar spiritualnya. Akibatnya, proses pendidikan menjadi bersifat mekanistik—hanya berfokus pada pencapaian hasil akademik, keterampilan teknis, dan kebutuhan ekonomi—tanpa menyentuh dimensi terdalam manusia, yaitu kesadaran akan tujuan hidupnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Dalam situasi inilah pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas menjadi sangat relevan. Ia menyoroti bahwa krisis terbesar dalam dunia pendidikan Islam bukanlah kemiskinan sumber daya atau lemahnya metode, melainkan krisis makna dan adab. Menurutnya, penyimpangan dalam pendidikan bermula dari kesalahan memahami hakikat ilmu dan manusia. Pendidikan telah kehilangan orientasi karena terpengaruh pandangan dunia Barat yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai agama. Oleh karena itu, Al-Attas menawarkan kembali paradigma pendidikan Islam yang berlandaskan konsep *ta'dib* yakni penanaman adab sebagai inti proses pendidikan, di mana

manusia diajak mengenali dan mengakui kedudukan segala sesuatu sesuai tatanan Ilahi.

Dengan demikian, pembahasan tentang ontologi pendidikan Islam dalam perspektif Al-Attas menjadi sangat penting untuk dilakukan, bukan hanya sebagai telaah teoritis, tetapi juga sebagai upaya menemukan arah baru bagi pendidikan Islam di era modern. Melalui analisis terhadap tafsir Al-Baqarah ayat 31, penelitian ini berusaha menyingkap kembali hakikat ilmu dan pendidikan dalam kerangka tauhidik, sehingga dapat menjadi landasan filosofis dalam merumuskan materi ajar yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia.

B. LANDASAN TEORI

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses yang menyeluruh dalam membina dan mengembangkan seluruh potensi manusia agar mampu mengenal dirinya, Tuhan-Nya, dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya menyiapkan individu untuk kehidupan dunia, tetapi juga menuntunnya menuju kesempurnaan spiritual dan moral yang diridai Allah SWT.

Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan Islam memiliki makna yang lebih dalam dibanding sekadar transfer pengetahuan. Dalam karyanya *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, ia menjelaskan bahwa pendidikan sejati adalah *ta'dib*, yaitu proses penanaman adab dalam diri manusia. Adab menurut Al-Attas adalah pengenalan dan pengakuan terhadap posisi sesuatu sebagaimana

mestinya, baik dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, maupun alam semesta.¹ Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia beradab (the good man), bukan hanya manusia yang berilmu secara intelektual.

Konsep ini sejalan dengan pemikirannya tentang Islamisasi ilmu pengetahuan, yang menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Al-Attas menegaskan bahwa seluruh ilmu bersumber dari Allah, dan oleh karena itu tidak ada dikotomi antara ilmu wahyu dan ilmu rasional.² Islamisasi ilmu berarti mengembalikan seluruh pengetahuan kepada kerangka tauhid, sehingga ilmu menjadi sarana untuk mengenal kebenaran hakiki, bukan sekadar alat mencapai kemajuan material.

Gagasan serupa dikemukakan oleh Ismail Raji al-Faruqi dalam bukunya *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Ia berpendapat bahwa Islamisasi ilmu bertujuan membangun sistem pengetahuan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, agar manusia tidak terjebak dalam pemikiran sekuler yang memisahkan antara agama dan ilmu.³ Kedua tokoh ini sama-sama menekankan pentingnya menjadikan ilmu sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah.

Dalam konteks tafsir tarbawi, nilai pendidikan Islam dapat ditemukan dalam Surah Al-Baqarah ayat 31, di mana Allah berfirman: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam *nama-nama* (benda) semuanya..." (QS. Al-Baqarah: 31).

Ayat ini menunjukkan bahwa pengetahuan adalah anugerah ilahi yang diberikan kepada manusia sejak awal penciptaannya. Al-Attas memaknai pengajaran "nama-nama" sebagai simbol pemberian potensi epistemologis

kepada manusia kemampuan untuk mengenal, menafsirkan, dan memahami makna segala sesuatu.⁴ Melalui pengetahuan inilah manusia dimuliakan dan diberi tanggung jawab sebagai khalifah di bumi.

Dengan demikian, landasan teori penelitian ini berpijak pada tiga kerangka besar:

1. Konsep Ta'dib sebagai hakikat pendidikan Islam menurut Al-Attas, yang berorientasi pada pembentukan adab dan pengenalan hakikat diri.
2. Islamisasi Ilmu Pengetahuan, yaitu integrasi antara ilmu wahyu dan ilmu rasional sebagai satu kesatuan yang berpijak pada nilai tauhid.
3. Tafsir Tarbawi atas Al-Baqarah ayat 31, yang menegaskan bahwa ilmu merupakan amanah dan bagian dari proses pendidikan yang mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap Tuhan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual terhadap pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan tafsir Al-Qur'an. Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif, yang bertujuan menggambarkan dan menganalisis pemikiran Al-Attas mengenai pendidikan Islam serta relevansinya dengan tafsir Al-Baqarah ayat 31.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen, buku, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik. Sumber-sumber yang dipilih adalah karya asli Al-Attas dan literatur akademik yang menjelaskan pemikirannya. Analisis dilakukan dengan menggunakan

analisis isi (content analysis) dan analisis tematik. Untuk menjaga validitas, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber melalui pembandingan antara karya primer dan sekunder serta konfirmasi terhadap interpretasi ayat dengan tafsir otoritatif.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib Al-Attas filsuf terkemuka Malaysia dengan corak pemikiran islamisasi. Lahir di Bogor, Jawa Barat pada 5 September 1931 dari keluarga bangsawan dan ulama terhormat. Latar keluarganya yang religius dan intelektual membentuk kepribadiannya yang berakar kuat pada tradisi Islam dan keilmuan. Sejak kecil ia menempuh pendidikan agama di pesantren al-Urwah al-Wusta, Sukabumi.

Setelah ke Malaysia, Al-Attas melanjutkan pendidikan formal di English College Johor Baru, lalu menempuh pendidikan militer di Inggris, meski akhirnya memilih jalur akademik. Ia meraih gelar sarjana dari University of Malaya, melanjutkan studi Islamic Studies di McGill University (Kanada), dan meraih doktor di School of Oriental and African Studies (SOAS), London, dengan disertasi *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (1962).

Karier akademiknya berlanjut di University of Malaya dan kemudian menjadi pendiri Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) pada 1970. Ia juga mendirikan dan memimpin International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) tahun 1991. Melalui lembaga ini, Al-Attas berperan besar merumuskan konsep pendidikan

Islam modern yang berpijak pada paradigma tauhid, adab, dan Islamisasi ilmu pengetahuan.

Meski tidak secara spesifik sebagai tafsir, Al attas juga mengenalkan metodenya dalam memahami ayat. Al-Attas menyebutnya sebagai tafsir dan ta'wil. Tafsir lebih spesifik kepada pemahaman atas kandungan ayat secara textual dan semiotika Bahasa Arab. Adapun ta'wil merupakan upaya pendalaman para mufassirin, dengan pemaksimalan segala fakultas yang dimiliki, dari jiwa, aql, qalb sehingga mampu mendapati kedalaman ayat. Pendekatan Al-Attas bersifat metalinguistik dan tauhidik, mengintegrasikan filsafat, tasawuf, dan metafisika Islam untuk menyingkap makna. Meskipun tidak secara eksplisit menulis kitab tafsir seperti para mufassir klasik, Syed Muhammad Naquib al-Attas mengembangkan suatu pendekatan epistemologis yang dapat dipahami sebagai metode penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, yang berpijak pada integrasi antara akal, ruh, dan wahyu. Ia membedakan antara tafsir dan ta'wil bukan sebagai dua disiplin yang terpisah, tetapi sebagai dua tingkat kedalaman dalam memahami makna wahyu. Tafsir, menurut Al-Attas, merupakan bentuk penjelasan yang bersifat textual, berlandaskan pada struktur bahasa, konteks historis, dan semiotika Arab. Ia menekankan pentingnya menguasai aspek linguistik dan gramatikal Al-Qur'an, karena bahasa merupakan wadah wahyu yang mengandung lapisan-lapisan makna yang hanya dapat diungkap melalui pemahaman yang benar terhadap struktur bahasanya.

Sementara itu, ta'wil dipandang sebagai tahap lanjutan dari tafsir, yakni upaya untuk menyingkap makna

batiniah yang lebih dalam dari teks Al-Qur'an. Al-Attas mengaitkan ta'wil dengan penggunaan seluruh potensi manusia – aql (intelek rasional), qalb (hati yang intuitif), dan ruh (jiwa spiritual) – untuk menyingkap realitas kebenaran yang tersembunyi di balik simbol-simbol bahasa. Dalam pandangannya, ta'wil bukanlah bentuk subjektivitas bebas, melainkan perjalanan intelektual dan spiritual yang dibimbing oleh prinsip tauhid, yaitu kesadaran akan kesatuan seluruh wujud yang bersumber dari Tuhan Yang Esa.

Pendekatan Al-Attas ini bersifat metalinguistik dan tauhidik, karena ia tidak hanya menafsirkan teks secara linguistik, tetapi juga memahami bahasa sebagai medium bagi realitas metafisik. Ia memadukan filsafat Islam, tasawuf, dan metafisika tauhid untuk menunjukkan bahwa setiap makna dalam Al-Qur'an mengandung keterkaitan antara dunia empiris dan transendental. Dengan demikian, metode tafsir dan ta'wil Al-Attas bukan sekadar alat hermeneutis, melainkan juga jalan menuju ma'rifah – pengetahuan hakiki tentang Tuhan, manusia, dan alam yang berpusat pada kesatuan ilahi.

2. Ontologi Pendidikan menurut Al-Attas

Pendidikan bagi Al-Attas didefinisikan sebagai, *recognition and acknowledgement, progressively instilled into man, of the proper places of things in the order of creation.*⁴ Dengan pendefinisi ini pendidikan tidak bisa dilepas dari tujuan manusia itu sendiri dicipta oleh Al-Khaliq. Adapun tujuan manusia itu sendiri ialah menjadi

⁴ Al-Attas, S. M. N. (1999). The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). h.21

seorang 'abdun dan khalifah.⁵ Oleh karenanya pendidikan berusaha melakukan pemenuhan terhadap aktualitas tersebut dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia. Manusia lahir dalam keadaan fitrah namun tidak membawa pengetahuan yang utuh. Hal ini dikarenakan manusia diciptakan dengan keadaan nisyan (lupa). oleh karenanya diperlukan pengenalan dan pengakuan. Upaya mengenali hakikat dirinya sebagai manusia sekaligus dilanjutkan dengan mengakui keberwujuduannya dengan segala tanggung jawabnya sebagai seorang makhluk inilah yang menjadi tujuan pendidikan.⁶ Lebih spesifik Al-Attas mengenalkan istilah Adab dalam pendidikan. Dalam artian sebagai pengenalan dan pendudukan sesuatu sebagaimana mestinya, yang bertujuan menjadikan seorang manusia yang baik (good man).⁷

Maka sebuah keniscayaan untuk memahami manusia terlebih dahulu agar memahami pendidikan itu. Manusia adalah makhluk dengan dua alamiah sekaligus, yang terdiri dari jasad dan ruh.⁸ Penciptaan ruh manusia menjelaskan tujuan dan arah kembalinya, dengan sebuah persaksian di hadapan Al-Khaliq di hari Alastu.⁹ Dengannya manusia berhutang amanah tanggung jawab

⁵ Al-Attas, S. M. N. (2020). Islam dan sekularisme (K. M. A. Harris, Trans.). Kuala Lumpur: RZS-CASIS HAKIM. h.87

⁶ Ibid h.18

⁷ Ibid, 23

⁸ Al-Attas, S. M. N. (1995). Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). h. 143

⁹ Al-Attas, S. M. N. (2023). Islām: The covenants fulfilled. Kuala Lumpur: Ta'dib International. h.17

luhur berupa titipan jiwanya.¹⁰ Pun juga manusia diembani sebuah tuntunan hidup yakni Ad-Din sebagai pedoman untuk mengurus tatanan alam yang ia tinggali. Namun terkadang manusia terlupa pada tanggung jawab sebagai 'abdun dan khalifa. Dikarenakan manusia ketika turun ke muka bumi, jiwa tadi dijadikan lupa.¹¹

إِنَّمَا سُمِيَ الْإِنْسَانُ إِنْسَانًا لِأَنَّهُ عَاهَدَ عَلَى نَفْسِهِ فَنَسِيَ

manusia dinamakan insan, karena ia pernah berjanji (kepada Rabbnya) kemudian lupa.

Sehingga perlu upaya untuk mengembalikan ingatan dan janji awal tersebut agar manusia memahami jalan hidupnya dan tertuju dengan baik segala potensi yang dimilikinya. Inlah fungsi pendidikan menurut Al-Attas sebagai upaya pengenalan atas keududukan (recognition) dan pengakuan terhadapnya (acknowledgement) yang dengannya akan secara progresif mengembangkan potensi yang tertanam dalam fitrahnya sesuai dengan tujuan penciptaanya.

Dengan ini bentuk dan model pendidikan sangat berkaitan erat hubungannya dengan pemahaman atas manusia secara hakiki. Maka dengan demikian materi ajar ditentukan sesuai upaya pengenalan kembali tujuan keberadaan manusia di bumi ini (*religious sciences*) sekaligus mengembangkan potensi yang ada sebagai ladang kebermanfaatannya sebagai khalifah (*rational, intellectual and philosophical sciences*).¹²

¹⁰ Al-Attas, S. M. N. (2020). Islam dan sekularisme (K. M. A. Harris, Trans.). Kuala Lumpur: RZS-CASIS HAKIM. h.74

¹¹ Ibid, 175

¹² Al-Attas, S. M. N. (1999). The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). h.41

3. Tafsir Al-Attas dalam Al-Baqarah 31

Tatkala Allah mengajarkan manusia pertama, Adam alaihissalam, berupa pengajaran pertama kali, maka diajarkanlah berupa nama-nama (al-asma) segala sesuatu. Ini terekam dalam Al-Quran surah Al-Baqarah 31,

وَعَلِمَ أَنَّمَا الْأَسْمَاءَ كُلُّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلِكَةِ فَقَالَ أَنْتِيُونِي بِاسْمَاءِ هُوَ لَأَعْ اَنْ كُلُّهُمْ صَدِيقٌ ۝

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!"

Al-Attas memaknai 'nama-nama' tersebut merujuk pada arti sebuah pengetahuan (al-'ilm) atas segala sesuatu (al-ashya'). Namun pengetahuan ini tidak mencakup pengetahuan tentang sifat khusus esensial (al-dhat) atau yang dasar terdalam (al-sir) seperti misalnya jiwa; Namun lebih merujuk kepada pengetahuan-pengetahuan yang bersifat aksiden ('aradh) dan atribut-atribut seperti sifat-sifat dari sesuatu hakikat yang dapat dirasakan dan dipahami (mahsusat dan maqulat) sehingga dapat diketahui hubungan-hubungan dan perbedaan-perbedaan yang ada di dalamnya, Dan daya pengetahuan dari sifat-sifat ini menjadi upaya mengetahui hakikat, tujuan kenapa manusia itu diciptakan.¹³

¹³ Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). h.143

Pun dengan demikian, manusia secara alamiah hanya diberi pengetahuan terbatas mengenai jiwanya.¹⁴ Dan melalui pengetahuan ini manusia mampu mencapai pengetahuan tentang Tuhannya (ma'rifah), bahwa Tuhannya adalah Tuhannya yang hakiki (rubbubiyyah) dan objek peribadahannya (uluhiiyyah).

Dan untuk mencapai sebuah pemahaman itu manusia mesti mengaktualisasikan potensinya yang terkandung dalam dirinya. Manusia dalam substansi ruhnya dibekali qalb, aql dan jism. Yang satu sama lain memiliki fungsi masing memiliki fungsi epistemologis masing-masing, dengan tujuan mengetahui kembali hakikat keberwujudannya baik secara esensi maupun substansi ia dicipta. Adapun fakultas-fakultas yang terdapat dalam jiwa dapat terbagi sesuai hubungannya. Jiwa dalam hubungan dengan pengaturan badan maka jiwa disebut *al-nafs*, ruhnya badan. Adapun jiwa yang berhubungan dengan daya kognitif dan artikulasi maka disebut dengan *al-'aql*. Lalu jiwa dengan perspektif spiritual dan akal yang lebih tinggi maka ia disebut *al-qalb*. Setiap fakultas jiwa ini berperan dalam memahami sesuai keadaannya masing-masing dalam memahami keberwujudannya.¹⁵

4. Materi Pendidikan

Sebagaimana diketahui bahwa pengetahuan yang terberi pada manusia sebagaimana dalam surat Al-Baqarah 31 adalah ilmu 'aradh yakni ilmu yang dapat tercerap dengan indrawi dan rasional, namun manusia

¹⁴ Al-Isra, 85

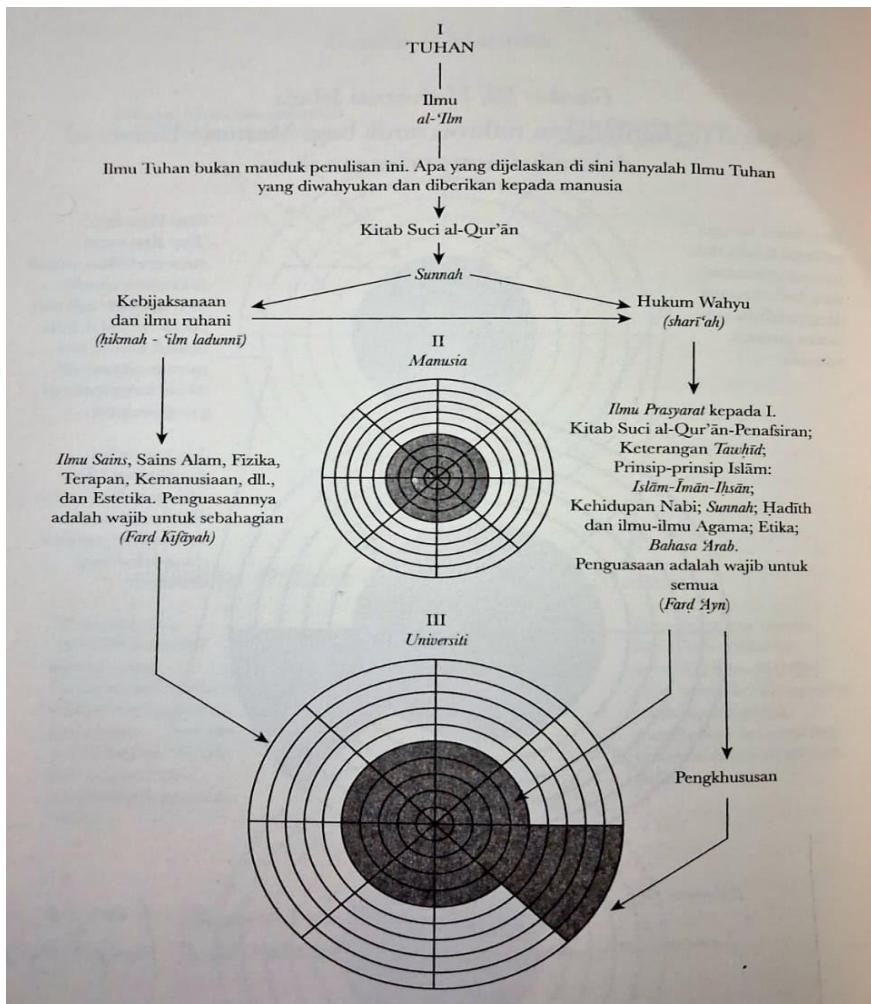
¹⁵ Al-Attas, S. M. N. (2023). Islām: The covenants fulfilled. Kuala Lumpur: Ta'dib International. h.2

terbatas mengenai ilmu esensial seperti hakikat ruh dan hal-hal ghaib.

Maka pendidikan dalam upayanya menjadi sebuah tugas untuk 1) mengenalkan kembali tujuan keberwujudan manusia yang syarat memahaminya ialah dengan 2) mengembangkan potensialitas fitrah jiwa yang tertanam dalam dirinya; qalb; aql; nafs. Dan karenanya materi pendidikan menjadi tidak bisa terelakkan untuk selaras dengan dua tugas tersebut.

Adapun pembagiannya, Al-Attas membagi skema umum ilmu dan klasifikasinya secara komprehensif.¹⁶ Dimulai dari Tuhan sebagai pemilik ilmu, dimanifestasikan dalam manusia, lalu dihimpunan dalam kebersatuhan (universalitas) dalam pengaplikasiannya. Berikut bagan pengkalisifikasiannya.

¹⁶ Al-Attas, S. M. N. (2023). *Islām: The covenants fulfilled*. Kuala Lumpur: Ta’dib International, h.196



Sumber: Islam dan Sekulerisme (Al-Attas)

Dalam tabel tersebut terdapat 3 pengkalsifikasian; 1. Tuhan > 2. Manusia > 3. Universiti.

a. Tuhan.

Allah adalah sumber ilmu. Allah menurunkan ilmunya kepada manusia. Dan hakikatnya semua ilmu datang daripada Allah lalu ditafsirkan oleh jiwa melalui fakultas ruhaniah dan jasmaniyah. AL-Attas juga lebih

spesifik mengikuti pendefinisan ilmu mengikuti AL-Jurjanji dengan,

*tibanya makna pada jiwa (hushul) dan tibanya jiwa pada makna (wushul).*¹⁷

Dengan menggunakan definisi epistemologi ilmu ini maka dipahami bahwa Allah menjadi sumber ilmu yang bertuju dan tiba (hushul) menjadi sebuah makna sesuatu benda atau objek ilmu ke dalam jiwa. Juga jiwa menjadi subjek aktif dengan menghadirkan dirinya memperoleh makna tersebut (wushul). Gerak husul dan wushul ini merupakan penyelidikan terhadap segala sesuatu hal tentang Alam, atau objek ilmu apapun tentang suatu makhluk, adalah dilakukan dalam rangka memperoleh pengetahuan tentangnya.¹⁸

b. Manusia.

Ilmu yang terberi kepada manusia dapat terbagi kepada dua jenis: 1) Ilmu pemberian Tuhan, 2) Ilmu hasil perolehan. Ilmu pertama merujuk pada wahyu dan Ilmu kedua merujuk pada ilmu sains.

Ilmu yang pertama adalah makanan dan kehidupan bagi jiwanya, dan yang kedua adalah bekalan bagi manusia melengkapkan diri manusia di dunia ini untuk mengejar tujuan-tujuan pragtiknya. Ilmu jenis pertama diberikan Allah melalui wahyu-Nya, dan mini merujuk kepada Kitab Suci Al-Quran. Sedangkan ilmu jenis kedua merujuk pada ilmu-ilmu sains (ulum).¹⁹ Ilmu jenis pertama diberikan oleh Allah kepada manusia

¹⁷ Al-Attas, S. M. N. (2007). Tinjauan ringkas peri ilmu dan pandangan alam: Penerbit Universiti Sains Malaysia. h.12

¹⁸ Al-Attas, S. M. N. (2020). Islam dan sekularisme (K. M. A. Harris, Trans.). Kuala Lumpur: RZS-CASIS HAKIM. h.198

¹⁹ ibid, h.191

melalui pengungkapan langsung, manakala yang kedua melalui spekulasi dan usaha penyelidikan rasional dan yang ditangkap pancaidera. Ilmu jenis pertama menyingkap misteri Wujud dan Eksistensi keterhubungan manusia dengan Tuhannya. Ilmu ini menjadi ilmu prasyarat (fard 'ayn) sedang yang kedua berhubungan dengan maslahat dalam masyarakat, dan tidak menjadi prasyarat utama kecuali bagi segolongan saja yang menguasai (fard kifayah).²⁰

Kedua ilmu tersebut sebenarnya sejalan dengan pengkalsifikasiann ayat-ayat qauliyah dan kauniyah. Ayat Qauliyah berupa wahyu Allah yang terbadi menjadi Al-Quran dan As-Sunnah Sedangkan ayat Kauniyah merupakan ayat-ayat kejadian yang tersebar di alam semesta ini, dari keberwujudan bentang alam semesta, masyarakat, hingga manusia.²¹ Keduanya merupakan ayat Allah. Ayat dalam bahasa Arab berarti tanda (sign). Keberwujudan eksistensi ayat tadi mengindikasikan sebuah tanda adanya Sang Pencipta. Adapun manusia diminta untuk menggali dan mempelajari hakikatnya.

Corak untuk memahami ilmu pertama yakni wahyu yang bersifat terberi (given) hanya dapat dipahami dengan pendekatan wahyu dan keimanan. Beberapa ulama juga membenarkan dengan pendekatan intuisi, seperti Al-Attas. Intuisi (qalb) merupakan salah satu fakultas jiwa yang dianugerahi taraf berpikir yang lebih tinggi daripada akal. Qalb juga menjadi fakultas

²⁰ Ismail, M. Z., & Wan Abdullah, W. S. (Eds.). (2022). *Adab dan peradaban: Karya pengi'tirafan untuk Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Kuala Lumpur: Ta'dib International. h.81

²¹ QS. Fushilat 53

yang mempunyai kesadaran kognisi spiritual yang terhubung dengan gerak kembali jiwa kepada Sang Pencipta.²² Ilmu wahyu yang berisi petunjuk penciptaan dan pedoman manusia hidup dengan Ad-Din²³ mestilah didekati dengan pendekatan ini. Ini juga berkaitan dengan ilmu esensial yang terbatas sebagaimana di masa pertama kali manusia menerima ilmu maka manusia terukhsus jiwanya, memerlukan sebuah arah petunjuk untuk kembali menunaikan janji bertemu Sang Pencipta. Ilmu ini merujuk kepada ilmu syariah, wahyu yang berupa Al-Quran dan Hadits. Dalam hal ini berhubungan erat dengan tugas manusia menjadi seorang 'abid.

Ilmu yang bersumber dari wahyu yakni Al-Qur'an dan Hadis merupakan fondasi utama dalam sistem epistemologi Islam. Ilmu ini dikenal sebagai al-'ilm al-shar'i, yaitu pengetahuan yang berkaitan langsung dengan kehendak dan perintah Allah SWT, serta menjadi pedoman bagi manusia dalam menjalankan fungsinya sebagai 'abid (hamba Allah) dan khalifah (pemimpin di bumi).²⁴ Dalam pandangan ini, wahyu bukan hanya sumber hukum dan etika, tetapi juga landasan metafisis bagi seluruh cabang ilmu pengetahuan. Al-Attas menegaskan bahwa ilmu dalam Islam tidak bisa dipisahkan dari nilai dan tujuan spiritualnya. Pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang

²² islam the covenants fulfilled 2

²³ pendefinsian lengkap al-attas mengenai din

²⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 23.

mengantarkan manusia kepada pengakuan terhadap Tuhan sebagai sumber segala realitas dan kebenaran.²⁵

Sebagai seorang ‘abid, manusia diwajibkan memahami ilmu syariah agar mampu beribadah secara benar dan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Allah. Namun, ibadah dalam Islam tidak hanya bermakna ritual formal seperti salat, puasa, atau zakat, melainkan mencakup seluruh aktivitas manusia yang dilakukan dengan niat tulus karena Allah.²⁶ Oleh sebab itu, penguasaan ilmu syariah memiliki dimensi spiritual dan moral yang luas menuntun manusia agar setiap amalnya menjadi manifestasi dari ketaatan dan cinta kepada Sang Pencipta. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan ta’dib (pembentukan adab), dua proses yang menurut Al-Attas menjadi inti dari peradaban Islam yang sejati.²⁷

Lebih jauh, Al-Attas menjelaskan bahwa ilmu syariah tidak boleh dipahami secara reduktif hanya sebagai hukum formal atau fiqh. Ia mencakup pula dimensi epistemologis dan ontologis, yaitu pemahaman tentang hakikat wujud, makna kehidupan, serta hubungan antara manusia dan Tuhan. Dengan demikian, setiap cabang ilmu – baik yang bersifat keagamaan maupun rasional harus berakar pada wahyu agar tidak terlepas dari prinsip tauhid.⁵ Dalam konteks ini, Al-Attas

²⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 12–13.

²⁶ Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum al-Din*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1983), 34.

²⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ABIM, 1980), 2–3.

menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia, karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk manusia yang beradab. Ilmu yang tidak bersandar pada wahyu berisiko melahirkan kesombongan intelektual dan kehampaan spiritual, sementara ilmu yang berpijak pada wahyu menuntun manusia menuju kebijaksanaan dan keseimbangan hidup.²⁸

Akhirnya, ilmu syariah menjadi cerminan kesadaran manusia terhadap tugas ontologisnya di dunia. Sebagai 'abid, manusia memandang seluruh aktivitasnya sebagai bentuk pengabdian yang menyatukan ilmu dan amal. Setiap pengetahuan yang dipelajari bukan untuk kepentingan duniawi semata, melainkan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan menegakkan kemaslahatan universal.²⁹ Dalam hal ini, pendidikan Islam harus berperan aktif dalam mengembalikan orientasi ilmu kepada nilai-nilai wahyu, agar manusia tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur secara spiritual dan moral.

Sedangkan corak dalam ilmu kedua, dapat dipahami sebagai ilmu yang dapat dipahami dengan pendekatan akal dan inderawi (maqulat dan mahsusat) karena berupa ayat-ayat kauniyah merupakan ilmu yang bersifat aksiden ("aradh). Berbeda dengan ilmu jenis pertama yang manusia memiliki batasan untuk mengetahuinya, ilmu jenis kedua ini tidak ada batas, yang mendorong manusia untuk mengeksplorasi terus menerus. Namun ini juga dapat membawa

²⁸ Al-Attas, *Islam and Secularism*, 76–77.

²⁹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 135.

kemudharatan jika ilmu kedua ini membuat manusia terlena melakukan pencarian tanpa henti sehingga terlalaikan dari tujuan penciptaannya. Sebagaimana lahirnya sainstisme di Barat hari ini.

Jenis Ilmu	Fungsinya	Alat Memahami	Peran Manusia
Ilmu Wahyu	Memahami Wujud dan Eksistensi manusia	Intuisi	‘Abid
Ilmu sains	Maslahat manusia banyak	Akal dan Indrawi	Khalifah

c. Universiti

Adapun penghubungannya antara ilmu jenis pertama dan kedua merupakan satu kesatuan. Keduanya merupakan suatu kewajiban (faridahah) untuk dipelajari. Sebagaimana hadits Nabi,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.” (HR. Muslim)

Menuntut ilmu adalah suatu kewajiban bagi seluruh muslim. Namun para ulama, termasuk Imam Ghazali membaginya menjadi *fard ayn* dan *fard kifayah*. Ilmu *fard ‘ayn* yang diwajibkan ke setiap orang berbeda-beda keadalamannya tergantung pada keududukan akalnya. Misalnya yang diwajibkan seorang anak-anak tidaklah sama kedudukannya dengan orang dewasa. Maka pada tiap keududukan itu terdapat ilmu-ilmu yang wajib diketahui.³⁰

Ilmu *fard ‘ayn* menjadi prasyarat utama sebagai manusia untuk memahami hakikatnya. Maka ilmu jenis

³⁰ Ismail, M. Z., & Wan Abdullah, W. S. (Eds.). (2022). Adab dan peradaban: Karya pengi'tirafan untuk Syed Muhammad Naquib al-Attas. Kuala Lumpur: Ta'dib International. h.80

pertama menjadi ilmu yang tidak bisa untuk tidak dipelajari. Sedangkan ilmu jenis kedua yang sifatnya sains maka menjadi Ilmu yang *fardhu kifayah*. Namun dalam pendalaman tertentu ilmu jenis pertama menjadi *fardhu kifayah*, semisal tafsir yang diteknui mufassir, ahli aqidah, dst. yang merupakan spesialisasi seseorang dengan kemampuan tertentu dan tidak wajib bagi seluruh orang. Sebaliknya ilmu *fardhu kifayah* menjadi *fardhu ayn* bagi orang tertentu yang sedang menekuni ilmu tersebut. Semisal ahli nuklir maka sudah menjadi *fardhu ayn* baginya untuk menguasai ilmu nuklir dan fisika semumpamanya. Maka sifat *fardhu ayn* dan *fardhu kifayah* sediakalanya adalah dinamis.

Maka kebersatuhan (universiti) ilmu-ilmu tadi dapat saling berkesinambungan saling melengkapi. Sebagai fungsi yang tidak lepas daripada tujuan manusia itu sendiri dalam memahami ilmu. Tidak seperti orang-orang sekuler yang memisahkan pandangan ilmu agama dan dunia. Sehingga tercerai-berai universiti daripada ilmu Allah tersebut.

5. ILMU SAINS RASIONAL DAN ILMU FILSAFAT

Dalam pengembangannya ilmu-ilmu tersebut dapat diaplikasikan dalam beragam bentuk dan dikonteksan sesuai kebutuhan lembaga pendidikan terkait. Ilmu agama dapat dikembangkan menjadi ilmu Akidah, Fiqh, Ibadah Dan Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam atau bahkan kalau memungkinkan lebih spesifik sebagaimana dalam pondok pesatren dapat diluaskan seperti ilmu Faraidh, Nahwu Balaghah, Ushul Fiqh, dst.

Sedang ilmu sains yang berhubungan dengan ilmu dunia wiah dapat lebih luas menjadi segala kebutuhan umat manusia sezaman ini. Misalnya dapat diaplikasikan menjadi materi ilmu sosial budaya, matematika, fisika, kimia, antropologi, hingga kesenian.

Jenis pembagian materi ilmu tersebut juga bersifat fleksibel dengan kebutuhan dan taraf peserta didik dan pendidik di lingkungan yang tertentu, dan juga pada jenjang pendidikan tertentu. Seperti halnya dalam tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi, maka penerapan materinya juga tentunya berbeda. Lembaga pendidikan tidak boleh menafikan fungsi masing-masing jenis ilmu tersebut, juga dengan tidak melepas daripada tujuan hakiki pendidikan yang diperuntukkan manusia.

6. Implikasi Pemikiran Al-Attas bagi Pendidikan Islam Modern

Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan fondasi filosofis yang amat berharga bagi dunia pendidikan Islam modern. Ia tidak hanya menawarkan konsep teoritis mengenai ilmu dan manusia, tetapi juga merumuskan arah pendidikan yang memadukan akal, ruh, dan moralitas dalam satu kesatuan yang bertauhid. Bagi Al-Attas, krisis pendidikan umat Islam modern bukan semata-mata masalah kurikulum atau metode, melainkan krisis makna yang muncul karena terpisahnya ilmu dari nilai-nilai keislaman. Dalam pandangannya, pendidikan Islam sejati bertujuan

membentuk manusia beradab (*the good man*), bukan sekadar manusia berilmu atau produktif secara material.³¹

Pemikiran Al-Attas berangkat dari kesadaran bahwa arus modernisasi dan sekularisasi telah menimbulkan disorientasi dalam sistem pendidikan Islam. Banyak lembaga pendidikan Islam mengadopsi struktur kurikulum Barat tanpa memperhatikan asas-asas metafisis yang mendasarinya. Hal ini membuat pendidikan kehilangan arah, karena orientasinya tidak lagi pada pembentukan insan kamil, melainkan pada pencapaian kompetensi duniawi. Al-Attas menyebut fenomena ini sebagai bentuk “penjajahan ilmu”, yaitu ketika pengetahuan yang dikembangkan dan diajarkan tidak lagi berpijakan pada pandangan alam Islam (*Islamic worldview*), tetapi pada kerangka pikir sekuler yang menempatkan manusia dan rasionalitas sebagai pusat segalanya.

Dalam rangka menjawab tantangan itu, Al-Attas menawarkan kembali konsep *ta'dīb* sebagai inti pendidikan Islam. Ia menolak istilah *tarbiyah* dan *ta'līm* yang menurutnya belum mencakup keseluruhan makna pendidikan. Istilah *ta'dīb* dipilih karena menggambarkan proses penanaman adab, yaitu pengenalan dan pengakuan akan kedudukan sesuatu sebagaimana mestinya – baik dalam hubungan dengan Tuhan, diri, maupun alam semesta.³² Melalui konsep ini, pendidikan Islam diarahkan untuk menanamkan kesadaran tentang tatanan kosmis yang

³¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, The First World Conference on Muslim Education, 1980.

³² Nabila Huringiin, “The Concept of Syed Muhammad Naquib al-Attas on De-Westernization and its Relevancy toward Islamization of Knowledge,” no. April (2021).

harmonis, di mana segala sesuatu memiliki tempat dan tujuan yang ditetapkan oleh Allah. Karena itu, inti dari proses pendidikan bukanlah sekadar pencapaian kognitif, melainkan pembentukan pandangan hidup yang selaras dengan nilai-nilai tauhid.

Dalam praktik pendidikan modern, gagasan ini menuntut adanya transformasi mendasar. Kurikulum tidak cukup berisi materi-materi akademik, tetapi harus menjadi sarana penanaman nilai, spiritualitas, dan adab. Guru bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga teladan moral dan pembimbing jiwa. Hubungan guru dan murid tidak boleh dipahami secara transaksional seperti dalam sistem sekuler, melainkan sebagai hubungan antara seorang murid yang mencari kebenaran dengan seorang guru yang menunjukkan jalan kepada Sang Kebenaran. Pendidikan semacam ini bukanlah sistem yang menekankan hasil ujian atau sertifikat, melainkan proses yang membentuk kesadaran batin dan etika kehidupan.

Pemikiran Al-Attas juga melahirkan gagasan besar tentang *Islamisasi ilmu pengetahuan*. Baginya, seluruh ilmu yang benar bersumber dari Allah, sehingga tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Namun dalam sejarah modern, ilmu telah terlepas dari nilai-nilai ilahiah dan menjadi sekuler. Oleh karena itu, tugas umat Islam adalah “mengislamkan” kembali ilmu bukan dalam arti memberi label agama pada sains, melainkan mengembalikan ilmu kepada kerangka tauhid dan makna hakikinya sebagai sarana mengenal Allah. Islamisasi ilmu menurut Al-Attas adalah proses pemurnian, yakni membebaskan ilmu dari konsep-konsep yang bertentangan dengan pandangan hidup Islam, lalu mengintegrasikannya

ke dalam sistem pengetahuan yang mengakui keterikatan segala sesuatu dengan Sang Pencipta.³³

Konsep Islamisasi ini memiliki implikasi besar bagi pendidikan Islam modern. Pertama, ia menuntut perubahan orientasi kurikulum. Pendidikan tidak boleh berfokus semata-mata pada kebutuhan pasar atau penguasaan teknologi, tetapi harus mengarahkan seluruh cabang ilmu pada pencarian makna dan kebenaran yang berakar pada wahyu. Ilmu sains dan teknologi tetap penting, tetapi harus dipelajari dalam kesadaran bahwa semua itu hanyalah manifestasi dari kebesaran Allah dan bukan tujuan akhir. Dengan demikian, pengajaran fisika, biologi, matematika, atau ekonomi dalam lembaga pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai tauhid yang menjadi dasar pengetahuan itu sendiri.³⁴

Kedua, konsep Islamisasi mengubah cara pandang terhadap peran guru dan lembaga pendidikan. Dalam kerangka Al-Attas, guru bukan hanya instruktur, melainkan “pembimbing adab”. Guru bertanggung jawab mengarahkan murid agar memahami hubungan antara ilmu, iman, dan amal.³⁵ Dalam dunia modern yang serba pragmatis, di mana pendidikan sering kali diukur dari nilai ujian dan gelar akademik, pandangan Al-Attas ini menjadi kritik yang tajam: pendidikan Islam harus memulihkan dimensi spiritual dan moral dalam proses belajar.

³³ Naquib Al-attas and Islamization O F Knowledge, *16* 2021, 2021.

³⁴ Iskandar Mirza, “SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS EDUCATION CONCEPT AS THE BASIS OF ISLAMIC EDUCATION” (2022): 587–596.

³⁵ Educational Philosophy dan Farah Ahmed, “An exploration of Naquib al-Attas’ theory of Islamic education as ta’ dīb as an ‘indigenous’ educational philosophy,” no. February (2025).

Ketiga, Islamisasi ilmu juga menuntut adanya integrasi antara ilmu wahyu dan ilmu rasional. Al-Attas membagi ilmu menjadi dua kategori utama: *fardhu 'ain* (ilmu yang wajib bagi setiap individu untuk memahami agama dan hubungannya dengan Tuhan) dan *fardhu kifayah* (ilmu yang diperlukan untuk kemaslahatan sosial dan kemajuan peradaban).³⁶ Keduanya tidak boleh dipisahkan, karena ilmu agama tanpa sains akan kehilangan daya guna, sedangkan sains tanpa agama akan kehilangan arah. Dalam konteks pendidikan modern, hal ini berarti setiap kurikulum perlu dirancang agar mengandung keseimbangan antara dimensi spiritual dan rasional, antara iman dan ilmu.

Pemikiran Al-Attas tersebut memiliki relevansi langsung dengan kondisi pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Banyak lembaga pendidikan Islam hari ini menghadapi dilema antara mempertahankan identitas keislaman dan memenuhi tuntutan globalisasi. Sekolah Islam modern sering kali meniru sistem pendidikan Barat dengan menambahkan label "Islami" pada beberapa mata pelajaran, padahal secara filosofis sistemnya masih berorientasi sekuler.³⁷ Dalam hal ini, pemikiran Al-Attas menawarkan solusi dengan mengembalikan ruh tauhid sebagai asas epistemologi pendidikan. Sistem pendidikan Islam harus memandang seluruh kegiatan belajar sebagai ibadah, bukan hanya sebagai aktivitas intelektual. Ilmu harus diajarkan sebagai amanah, bukan sekadar komoditas ekonomi.

³⁶ Al-attas dan Knowledge, 16 2021.

³⁷ Luqman Irbadi et al., "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya Terhadap Sistem Pendidikan Islam" 9 (2024): 2271–2278.

Selain itu, relevansi pemikiran Al-Attas juga tampak dalam konteks pembentukan karakter bangsa. Krisis moral dan degradasi etika yang sering terjadi di dunia pendidikan modern menunjukkan bahwa pengetahuan tanpa adab justru dapat menimbulkan kerusakan. Konsep *ta'dīb* yang menekankan pentingnya pengenalan terhadap posisi segala sesuatu merupakan jawaban atas fenomena ini. Melalui pendidikan berbasis adab, siswa tidak hanya diajarkan untuk berpikir kritis, tetapi juga untuk memahami batas dan tanggung jawabnya sebagai manusia.³⁸ Dengan demikian, pendidikan Islam modern dapat menjadi wadah pembentukan manusia yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur secara moral dan spiritual.

Namun, penerapan pemikiran Al-Attas dalam konteks modern juga menghadapi tantangan. Sistem pendidikan nasional yang mengacu pada paradigma sekuler sering kali tidak memberi ruang cukup bagi pendekatan spiritual. Pengukuran keberhasilan pendidikan yang cenderung berbasis nilai akademik membuat dimensi adab dan moral sering diabaikan. Di samping itu, tidak semua guru memahami secara mendalam konsep adab sebagaimana dimaksud Al-Attas.³⁹ Oleh karena itu, diperlukan reformasi menyeluruh yang mencakup pembentahan kurikulum, pelatihan guru, serta pembentukan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai adab.

³⁸ Mohammad David, El Hakim, dan Eni Fariyatul Fahyuni, “Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia” 2, no. 1 (2020): 46–62.

³⁹ M Naquib Al-attas, “Kata Kunci: Pemikiran Pendidikan, M. Naquib Al-Attas” 05, no. 02 (2021): 14–29.

Lembaga pendidikan Islam perlu menjadikan pemikiran Al-Attas sebagai inspirasi untuk menyusun kurikulum yang lebih integratif. Setiap mata pelajaran sebaiknya dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual dan etika, sehingga siswa tidak hanya mempelajari "apa" dan "bagaimana", tetapi juga "mengapa". Guru sebagai pendidik harus tampil sebagai *murabbi* sekaligus *muaddib*, yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai. Evaluasi pembelajaran juga harus diperluas, tidak hanya menilai kemampuan kognitif, tetapi juga bagaimana siswa menunjukkan adab, kejujuran, tanggung jawab, dan empati.

Dengan penerapan prinsip-prinsip tersebut, pendidikan Islam modern akan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. Inilah bentuk nyata dari cita-cita Al-Attas untuk membentuk insan beradab yang memahami tempat dirinya di alam semesta dan bertanggung jawab kepada Tuhannya. Pendidikan semacam ini tidak lagi terjebak pada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia, melainkan menjadi sarana penyatuan keduanya dalam bingkai tauhid.

Pemikiran Al-Attas pada akhirnya menjadi pengingat bagi dunia pendidikan Islam bahwa modernisasi tidak boleh berarti westernisasi. Mengadopsi kemajuan teknologi dan metode modern tidak salah, selama tetap berakar pada nilai-nilai Islam yang menjadi dasar eksistensi manusia. Pendidikan Islam modern harus mampu berdiri teguh di tengah arus globalisasi dengan mengusung paradigma ilmu

yang bertauhid dan beradab.⁴⁰ Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya berfungsi mencetak tenaga kerja, tetapi membentuk manusia seutuhnya – manusia yang beriman, berakal sehat, beradab, dan bermanfaat bagi semesta.

E. KESIMPULAN

Materi pendidikan Islam dalam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas disusun berdasarkan pandangan ontologis tentang manusia dan tujuan penciptaannya. Materi pendidikan bukan sekadar kumpulan pengetahuan, melainkan sarana untuk menumbuhkan kesadaran manusia terhadap hakikat dirinya sebagai ‘*abdun* dan *khalifah*. Berdasarkan tafsir Al-Baqarah ayat 31, pengajaran “*nama-nama*” kepada Adam menunjukkan dasar epistemologis bahwa pengetahuan adalah anugerah Tuhan kepada manusia.

Materi pendidikan Islam dalam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas disusun berdasarkan pandangan ontologis tentang manusia dan tujuan penciptaannya. Materi pendidikan tidak sesempit kumpulan pengetahuan, melainkan sebuah sarana untuk menumbuhkan kesadaran manusia terhadap hakikat dirinya sebagai ‘*abdun* dan *khalifah*. Berdasarkan tafsir Al-Baqarah ayat 31, pengajaran “*nama-nama*” berupa ilmu ‘*aradh* yang dipahami jiwa manusia menunjukkan dasar epistemologis bahwa pengetahuan manusia mesti diaktualisasikan secara seimbang antara dimensi spiritual dan rasional.

⁴⁰ Hasan Bakti dan Mohammad Al Farabi, “*Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya Terhadap Paradigma Pendidikan Islam*” (n.d.): 443–458.

Oleh karena itu, materi pendidikan harus mencakup dua kategori utama: ilmu wahyu (*fardhu 'ain*) yang menuntun manusia mengenal Tuhannya, dan ilmu rasional serta sains (*fardhu kifayah*) yang memampukan manusia memakmurkan bumi. Keduanya tidak boleh dipisahkan. Keduanya pun menjadi pendasaran yang dapat diperluas atas berkembangnya materi-materi ajar dalam pendidikan.

Ilmu wahyu (*fardhu 'ain*) yang menuntun manusia mengenal Tuhannya, dan ilmu rasional serta sains (*fardhu kifayah*) yang memampukan manusia memakmurkan bumi. Keduanya menjadi sebab mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

Implikasinya terhadap pendidikan Islam modern sangat signifikan. Dalam menghadapi arus globalisasi, sekularisasi, dan digitalisasi yang kian kuat, paradigma pendidikan Islam perlu berpegang pada nilai tauhid sebagai asas epistemologi. Pendidikan tidak boleh direduksi menjadi alat ekonomi atau sarana mobilitas sosial semata, tetapi harus menjadi proses pembentukan manusia beradab – *the good man*, yang memahami relasi dirinya dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Karena itu, kurikulum pendidikan Islam modern seharusnya tidak hanya berisi transfer ilmu, tetapi juga transformasi nilai dan karakter melalui proses *ta'dib*.

Selain itu, konsep *Islamisasi ilmu pengetahuan* yang digagas Al-Attas memberikan arah bagi integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan Islam tidak perlu menolak sains dan teknologi modern, tetapi perlu mengembalikannya ke dalam kerangka pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*). Hal ini menuntut adanya penyusunan kurikulum integratif yang mampu mengaitkan

setiap mata pelajaran dengan nilai spiritual, etika, dan kesadaran ketuhanan. Guru, dalam hal ini, tidak hanya berfungsi sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga pembimbing (*murabbi*) dan penanam adab (*muaddib*), yang menuntun siswa pada keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal.

Dalam konteks praksis, gagasan Al-Attas dapat menjadi dasar reformasi pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan model pembelajaran yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kehalusan spiritual. Materi ajar seyoginya dirancang untuk tidak hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga membentuk akhlak, menumbuhkan empati, dan mananamkan kesadaran diri sebagai hamba Allah. Nilai-nilai *ta'dīb* dapat diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas pendidikan – mulai dari interaksi guru dan siswa, metode pembelajaran, hingga sistem evaluasi.

Di sisi lain, tantangan implementasi pemikiran Al-Attas juga perlu disadari. Pendidikan Islam modern kerap terjebak dalam paradigma sekuler yang menilai keberhasilan semata dari prestasi akademik dan keterampilan teknis. Akibatnya, dimensi adab dan moralitas sering terpinggirkan. Untuk itu, dibutuhkan revitalisasi pemahaman terhadap hakikat ilmu dan tujuan pendidikan dalam Islam. Perguruan tinggi, madrasah, dan pesantren perlu mengembangkan kembali *worldview* Islam yang menyatukan ilmu dan iman sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Dengan mengaktualisasikan pemikiran Al-Attas, pendidikan Islam dapat menjawab krisis makna yang

melanda dunia modern. Pendidikan Islam yang berorientasi *ta'dīb* akan melahirkan generasi yang tidak hanya menguasai sains dan teknologi, tetapi juga memiliki pandangan hidup yang berakar pada tauhid. Inilah generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri spiritualnya, serta menjadi agen peradaban yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas memberikan arah filosofis dan metodologis yang jelas bagi pengembangan materi pendidikan Islam modern. Ia menegaskan bahwa pendidikan sejati tidak cukup mencetak manusia pintar, tetapi harus membentuk manusia beradab. Materi pendidikan harus menjadi jalan untuk mengingatkan manusia kepada fitrahnya, menumbuhkan pengakuan terhadap Tuhannya, serta mengarahkan segala potensi yang dimilikinya untuk kemaslahatan hidup di dunia dan kebahagiaan abadi di akhirat. Dengan demikian, pendidikan Islam modern yang berlandaskan pemikiran Al-Attas akan mampu melahirkan manusia yang utuh – *berilmu, beriman, dan beradab*.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (2007). *Tinjauan ringkas peri ilmu dan pandangan alam*. Pulau Pinang: Penerbit Universiti Sains Malaysia.
- Al-Attas, S. M. N. (2020). *Islam dan sekularisme* (K. M. A. Harris, Trans.). Kuala Lumpur: RZS-CASIS HAKIM.
- Al-Attas, S. M. N. (2023). *Islām: The covenants fulfilled*. Kuala Lumpur: Ta'dib International.
- Ismail, M. Z., & Wan Abdullah, W. S. (Eds.). (2022). *Adab dan peradaban: Karya pengi'tirafan untuk Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Kuala Lumpur: Ta'dib International.
- Soleh, A. K. (2016). *Filsafat Islam: Dari klasik hingga kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-attas, M Naquib. "Kata Kunci: Pemikiran Pendidikan, M. Naquib Al-Attas" 05, no. 02 (2021): 14–29.
- Al-attas, Naquib, dan Islamization O F Knowledge. 16 2021, 2021.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. The

First World Conference on Muslim Education, 1980.

- Bakti, Hasan, dan Mohammad Al Farabi. “Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya Terhadap Paradigma Pendidikan Islam” (n.d.): 443–458.
- David, Mohammad, El Hakim, dan Eni Fariyatul Fahyuni. “Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia” 2, no. 1 (2020): 46–62.
- Huringiin, Nabila. “The Concept of Syed Muhammad Naquib al-Attas on De-Westernization and its Relevancy toward Islamization of Knowledge,” no. April (2021).
- Irbadi, Luqman, Maimum Zubair, Mira Maretta, dan Fathurrahman Muhtar. “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya Terhadap Sistem Pendidikan Islam” 9 (2024): 2271–2278.
- Mirza, Iskandar. “SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS EDUCATION CONCEPT AS THE BASIS OF ISLAMIC EDUCATION” (2022): 587–596.
- Philosophy, Educational, dan Farah Ahmed. “An exploration of Naquib al-Attas’ theory of Islamic education as *ta’ dīb* as an ‘indigenous’ educational philosophy,” no. February (2025).